

Pengaruh Efektivitas, Konsistensi dan Pengembangan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Jambi

Devi Salimodo

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Setya Agustina Cahyani

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Renova Manullang

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Dwi Nirwana

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Yelvi Apriandini

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang Minat mahasiswa untuk terlibat dalam praktik kewirausahaan dalam kaitannya dengan efektivitas pelatihan, konsistensi, dan kewirausahaan. Terdapat 116 mahasiswa di Universitas Jambi menanggapi kuesioner terstruktur dan dikelola sendiri yang mengukur empat variabel, termasuk pelatihan kewirausahaan, efektivitas pelatihan, konsistensi kewirausahaan, dan minat kewirausahaan. Analisis regresi mengungkapkan bahwa minat berwirausaha secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh pelatihan dan efektivitas pelatihan, kecuali untuk variabel Konsistensi Berwirausaha. Untuk meningkatkan kualitas fasilitas pelatihan kewirausahaan, disarankan pihak sekolah dan pemangku kepentingan terkait menggunakan komunikasi massa untuk menyebarkan informasi yang diperoleh berdasarkan temuan tersebut.

Kata Kunci : Minat Berwirausaha, Pelatihan kewirausahaan, Konsistensi, Efektivitas, Analisis Regresi

PENDAHULUAN

Keterampilan kewirausahaan sangat penting dalam lingkungan ekonomi yang semakin sulit. Kemampuan untuk memulai bisnis sendiri hanyalah salah satu aspek dari kewirausahaan. Namun, dalam arti yang lebih luas, kewirausahaan dapat dilihat sebagai dorongan menuju perubahan mental dan budaya. Kemampuan untuk melihat dan mengevaluasi peluang usaha (opportunities), mengoptimalkan sumber daya, mengambil tindakan, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengambil resiko agar berhasil dalam usaha merupakan ciri-ciri kewirausahaan. Sudhamek mendefinisikan entrepreneur sebagai individu yang mampu melihat peluang, berani memanfaatkan peluang, dan menyadari peluang tersebut. Keterampilan ini sangat penting bagi siapa saja yang ingin

sukses di tempat kerja. Selain itu, pemilik bisnis yang sukses memiliki sejumlah sifat positif, antara lain kreatif dan inovatif, berani mengambil risiko, mengatasi hambatan dengan ketahanan, serta jujur pada diri sendiri dan orang lain.

Tugas seorang visioner bisnis adalah mengisi ulang dengan meniadakan secara imajinatif (produsen penghancuran inovatif) dengan ketabahan mental untuk melihat dan mengubah apa yang dipandang sebagai ditata, jadwal harian dan memuaskan. Efektivitas pendidikan kewirausahaan tidak hanya berasal dari pengenalan aspek-aspek baru masyarakat tetapi juga dari pengambilan risiko yang telah diperhitungkan (kalkulator risiko). Mencari peluang dan mengeksploitasi juga kegiatan di mana pengusaha terlibat. Serta membuat asosiasi lain (association producer). Selain itu, tugas pengusaha adalah menciptakan sumber daya baru yang sejahtera dan meningkatkan kapasitas sumber daya yang ada untuk menciptakan kemakmuran bersama. Kewirausahaan dapat berjalan dengan baik jika pelaksana memiliki sifat kewirausahaan.

Kewirausahaan dianggap sebagai strategi paling efisien untuk menghidupkan kembali kehidupan ekonomi individu dalam menghadapi tekanan ekonomi yang meningkat dan kesempatan kerja yang semakin berkurang. David McClelland

mengatakan bahwa suatu negara bisa makmur jika memiliki setidaknya 2% penduduknya yang berwirausaha. Sementara itu, statistik BPS tahun 2012 menunjukkan hanya 3,774 juta orang atau 1,56% dari jumlah penduduk yang berwirausaha. Memang, angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun jauh dari angka minimum yang diperlukan. Alhasil, Indonesia harus serius mempersiapkan lahirnya generasi baru pengusaha yang akan menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk menjadi wirausahawan yang handal diperlukan motivasi wirausaha yang tinggi. Perhatian, kesenangan, dan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha mandiri berdasarkan kemampuan, kekuatan, dan keterampilan yang dimiliki menurut Herawaty (2010) merupakan motivasi berwirausaha. Masyarakat akan dibimbing dan didorong untuk menjalankan dan membangun usaha sendiri dengan motivasi kewirausahaan. Orang dengan motivasi berwirausaha yang tinggi tidak hanya fokus pada keuntungan yang mereka terima tetapi juga pada kepuasan yang mereka dapatkan dari menjadi seorang wirausaha. Hal ini disebabkan kurangnya jiwa wirausaha dan pengetahuan mereka. Pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan motivasi. Kewirausahaan merupakan bidang keilmuan yang dapat dipelajari dan diajarkan agar setiap orang dapat menjadi wirausahawan (entrepreneur). Nyatanya, bakat saja tidak cukup untuk menjadi pengusaha sukses; Anda juga harus memiliki pengetahuan tentang semua aspek bisnis yang akan Anda jalankan.

Menurut De Pillis dan Reardon (2001), konsistensi persepsi citra diri seorang wirausahawan dapat diprediksi secara positif jika wirausahawan digambarkan secara positif dalam komunikasi interpersonal dan media. Mereka menemukan bahwa subjek lebih cenderung menganggap diri mereka sebagai pengusaha potensial jika mereka memiliki ingatan positif tentang pesan persuasif tentang kewirausahaan. Menurut DeBono dan Snyder (1985), "konsistensi yang dirasakan," orang termotivasi untuk hidup dalam pengaturan yang sejalan dengan nilai-nilai mereka. Artinya, kemungkinan besar seseorang akan mengembangkan niat untuk menjadi seorang wirausahawan selama gagasan kewirausahaan sejalan dengan nilai-nilai pribadi atau konsep dirinya. Selain itu, hal ini didukung oleh pernyataan yang dibuat oleh Ajzen dan Fishbein (1980) bahwa niat perilaku individu secara otomatis beradaptasi dengan elemen yang menjadi pusat identitas pribadinya. Dengan nada yang sama, jika pengamatan Greenberger dan Sexton (1988) benar, identitas pribadi individu merupakan komponen penting dari niat untuk mendirikan bisnis. Menurut Drucker (1985), kewirausahaan adalah perilaku dan bukan karakteristik karakter, meskipun konsep identitas pribadi

telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang paling signifikan untuk dinamika kewirausahaan.

Saat ini, banyak lulusan perguruan tinggi lebih memilih bekerja untuk pemerintah atau sebagai karyawan di perusahaan. Karena kurangnya kepercayaan pada kemampuan dan sumber daya mereka, hanya sebagian kecil dari mereka yang mempertimbangkan untuk menjadi wiraswasta atau wiraswasta 8.286 orang menganggur pada tahun 2013 menurut angkatan kerja, dan 6.613 orang menganggur pada tahun 2014. Sementara itu, jumlah angkatan kerja bertambah menjadi 114.331 orang pada tahun 2014 dan 106.596 orang pada tahun 2013. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 7,77 persen pada tahun 2013 dan menurun sebesar 5,78 persen pada tahun 2014. Pada tahun 2013, terdapat 98.310 lapangan kerja baru yang tercipta, meningkat dari 107.718 pada tahun 2012. Padahal di Merauke terdapat 9.322 orang pekerja dan angkatan kerja sebanyak 9.628 orang pada tahun 2014. mereka yang berpendidikan tinggi sebanyak 306 orang. Secara rate, Open Joblessness Rate (OUR) mencapai 3,18%.

PNS yang bekerja secara vertikal atau mandiri pada tahun 2013 sebanyak 3.937 orang dan pada tahun 2014 sebanyak 9.085 orang. Sebaliknya, pada tahun 2014 terdapat 851 usaha formal, informal, dan menengah, meningkat dari 804 pada tahun 2013. Kondisi ini menunjukkan, secara mandiri dan vertikal, jumlah formal, informal, usaha menengah, dan PNS.

Banyak faktor yang menyebabkan pengangguran, salah satunya adalah kurangnya kesempatan kerja. Banyak lulusan perguruan tinggi tidak mendapatkan pekerjaan karena mereka ingin menjadi pegawai pemerintah, atau pencari kerja daripada pencipta lapangan kerja. Pemerintah telah mencanangkan gerakan kewirausahaan dalam upaya mengatasi masalah pengangguran. Namun karena tujuan pendidikan hanya terfokus pada ranah kognitif berupa penjabaran teori kewirausahaan tanpa diikuti langkah-langkah konkrit, penguatan gerakan dengan memasukkannya ke dalam kurikulum pembelajaran menjadi kurang efektif. Penerapan teori ke dunia nyata membutuhkan eksekusi yang sangat baik. Pelatihan kewirausahaan akan dapat menggambarkan pengetahuan teoritis dan praktis secara lebih efektif. Penerapan praktis teori kewirausahaan memerlukan penguatan yang cukup untuk menumbuhkan wirausahawan yang benar-benar tangguh. Dalam penjelasan tersebut calon pelaku usaha perlu dimotivasi dan diberikan contoh nyata agar termotivasi untuk memulai usaha baru dan mencari pekerjaan baru. Generasi muda yang memiliki banyak potensi untuk memulai dan mengembangkan bisnis baru menjadi target utama dari motivasi ini. Bisnis-bisnis ini dapat memiliki efek pengganda yang signifikan pada penciptaan lapangan kerja baru.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menilai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Berwirausaha pada mahasiswa Universitas Jambi. Dalam penelitian ini penulis mengadopsi beberapa model penelitian AA Adekiya, F. Ibrahim (2016) dengan mengambil tiga Variabel, yakni ; Pelatihan Kewirausahaan (X1), Efektivitas Pelatihan (X2), dan Konsistensi Berwirausaha (X3) terhadap Variabel Dependent Minat Berwirausaha (Y) adapun hipotesis :

H-1 : Apakah terdapat pengaruh Pelatihan Kewirausahaan(X1) terhadap Efektivitas Pelatihan (X2)

H-2: Apakah terdapat pengaruh Pelatihan Kewirausahaan(X1) Terhadap Konsistensi Berwirausaha (X3)

H-3: Apakah terdapat Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan (X1) Terhadap Minat Berwirausaha (Y)

H-4: Apakah Terdapat Pengaruh Efektivitas Pelatihan (X2) terhadap Minat Berwirausaha (Y)

H-5: Apakah terdapat Pengaruh Konsistensi Berwirausaha (X2) terhadap Minat Berwirausaha (Y)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji minat berwirausaha. Ruang lingkup penelitian yang melibatkan mahasiswa aktif dari berbagai fakultas di Universitas Jambi ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsistensi dan efektivitas pelatihan kewirausahaan dan kewirausahaan

terhadap minat berwirausaha. Karena perlunya peningkatan minat berwirausaha, maka perlu untuk menyelidiki faktor-faktor mempengaruhi perilaku kewirausahaan.

KAJIAN LITERATUR

A. Minat Entrepreneurship

Minat berwirausaha adalah pendekatan psikologis yang dikembangkan dengan tujuan membuat seseorang tertarik dalam bentuk sikap dorongan untuk mencapai kesuksesan dan tujuan, dengan usaha aktif mempelajari dan berkeinginan menjadi seorang tenaga entrepreneurship dan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk melakukan kegiatan entrepreneurship.

Terdapat indikator bahwa siswa berminat berwirausaha. Mun'im menyatakan (2000, p. 9): "Mahasiswa yang berminat berwirausaha itu indikatornya.

- a. Anda pernah bekerja di bidang penjualan,
- b. Anda telah bekerja dalam bidang pembelian,
- c. Anda telah membuat produk atau jasa untuk dijual,
- d. Anda tertarik dengan kewirausahaan dan akuntansi, dan
- e. Anda peduli dengan pekerja.

Faktor internal seperti sifat-sifat pribadi, sikap, kemauan, dan keterampilan, serta faktor eksternal seperti faktor-faktor yang berada di luar diri setiap pengusaha dan dapat ditemukan dalam unsur-unsur data, keduanya merupakan faktor yang mempengaruhi kewirausahaan seseorang. Faktor berwujud ini berdampak pada lingkungan rumah seseorang, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, lingkungan pendidikan, lingkungan sosial, dan lingkungan bahasa.

B. Efektivitas Usaha

Istilah "efektivitas" seringkali dipahami sebagai metrik yang digunakan untuk menentukan seberapa jauh sesuatu dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. The Liang Gie, sebagaimana dikemukakan (1998: 42) "Efektivitas adalah keadaan yang mengisyaratkan terjadinya suatu akibat atau hasil yang diinginkan". Seseorang memiliki niat yang diinginkan jika mereka bertindak dengan cara tertentu dengan tujuan tertentu.

Menurut Sondang P. Siagian (1986: 26) Ukuran efektivitas adalah apakah pekerjaan selesai tepat waktu. Oleh karena itu, efektivitas dianggap sebagai tingkat ketepatan dalam menyelesaikan suatu tugas dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

C. Konsistensi Individu

Konsistensi dengan diri sendiri merupakan salah satu aspek kepribadian. Hal ini diperjelas oleh Mahmud (2010: 365), yang menyatakan bahwa "diri berasal dari kata diri", yang mengacu pada "satu aspek sekaligus inti dari kepribadian seseorang" dan mencakup "semua keyakinan, sikap, perasaan, dan cita-cita." Ini menunjukkan bahwa kepribadian dan tindakan seseorang dapat digunakan untuk mengidentifikasi mereka.

Tindakan yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh sikap konsistensinya. Sesuai dengan Gea (2006): 25), "konsisten dapat dipahami sebagai kesesuaian kata dan tindakan". Gea, Robbins, dan lain-lain (2010: 41), "konsistensi berarti setiap orang berusaha menyelaraskan sikap dan perilakunya sehingga tampak rasional dan konsisten". Hal ini menunjukkan bahwa seseorang konsisten ketika mereka mempertahankan upaya konstan untuk menyelaraskan kata-kata, sikap, dan tindakan mereka.

Konsistensi adalah sesuatu yang kami percayai pada tingkat dasar dan kami melakukannya secara konsisten. Seperti Evertson (2011): 184) menyatakan, "konsistensi berarti mempertahankan

harapan yang sama untuk perilaku yang sesuai dalam aktivitas tertentu setiap saat dan untuk semua siswa”. Individu yang konsisten tidak terpengaruh oleh perubahan eksternal, seperti yang terbukti.

Jika seseorang tidak mempertahankan sikap yang konsisten, mereka tidak akan berhasil dalam mengejar kepentingan dan tujuan tertentu. Menurut Asyiqor (2005: “Suatu keinginan tidak akan diarahkan pada suatu tindakan dalam mewujudkan niatnya selama tidak memiliki tekad yang kuat dan tidak ada keraguan”, sebagaimana dinyatakan dalam 178. Darmiko (Kompasiana, 2011), tentang di sisi lain, menegaskan bahwa “pekerjaan hanya tercipta dari konsistensi diri.” Konsistensi diri adalah satu-satunya cara untuk mencapai kesuksesan dalam segala hal.

Melakukan sesuatu secara konsisten berarti banyak hal dalam hidup. Upaya untuk terus melakukan sesuatu hingga tujuan akhir tercapai adalah perilaku yang konsisten. Seseorang harus bisa menjaga detak jantung agar memiliki konsistensi diri. Nashori 2011: 175) menegaskan bahwa “konsistensi diri adalah kemampuan untuk menjaga irama hati dan perilaku kita agar dapat terus memperhatikan apa yang kita yakini sebagai sesuatu yang berharga”

D. Pelatihan Kewirausahaan

Menurut Kimwolo, Sania, dan Cheserek (2012), pelatihan dan pengembangan kewirausahaan adalah proses yang memberi orang keterampilan yang mereka butuhkan untuk menghemat uang dan kepercayaan diri yang mereka butuhkan untuk melihat ide bisnis yang layak dan peluang pasar untuk barang atau jasa mereka . Menurut Hellriegel, Slocum, Stuede, Klopper, Louw, dan Oesthuizen (2008), mereka adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap yang berkontribusi pada efektivitas pribadi dan diperlukan untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup usaha kecil.

Dyer (1994) mengatakan bahwa paparan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pra-perguruan tinggi mungkin sangat efektif dalam membuat orang tertarik untuk memulai bisnis mereka sendiri. Menurut Gibb dan Ritchie (1982), keputusan seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja yang dirasakan. Senada dengan itu, Lee-Gosselin dan Grise (1990) berpendapat bahwa niat untuk memulai bisnis secara signifikan dipengaruhi oleh pelatihan dan pengembangan. Mereka berpendapat bahwa sifat kewirausahaan anak dibentuk oleh orang tua yang menanamkan nilai-nilai kerja keras, kemandirian, dan kejujuran sejak usia muda.

Ini menunjukkan bahwa mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang baik di bidang kewirausahaan akan memberi Anda kepercayaan diri dan keyakinan yang Anda butuhkan untuk memulai bisnis dan membuatnya sukses, yang akan membuat Anda ingin memulainya. Izquierdo dan Buelens (2008) menambahkan pandangan ini dengan menyatakan bahwa memberikan siswa pengalaman langsung dalam situasi dunia nyata dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pendidikan mereka akan membantu mereka menggunakan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam berbagai konteks, termasuk usaha kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan memberikan kuesioner kepada peserta untuk menggambarkan karakteristik, pendapat, perilaku, dan sikap mereka. Studi survei lebih baik daripada penjelasan ketat dalam menggambarkan tren data.

1. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen kuesioner penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Peneliti meminta peserta untuk memberikan informasi demografis di bagian pertama kuesioner. Setelah itu dimasukkan pernyataan

sebanyak 19 dari ketiga konstruk variabel yang penulis adopsi dari AA Adekiya, F. Ibrahim (2016). Konstruk ini terdiri dari Konsistensi Persepsi (K) (5 item), Efektivitas Persepsi (E) (5 item), Pelatihan Kewirausahaan (P) (4 item), dan Niat Kewirausahaan (MB) (5 item). Setiap item diukur dengan skala Likert yang berbunyi sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan sangat setuju. Dan hasilnya menunjukkan hasil yang dapat diterima dengan alpha Cronbach adalah (E) 0,850, (K) 0,855, (MB) 0,920, (PK) 0,898.

2. Pengumpulan Data dan Sampel

Kuesioner terstruktur yang dikelola sendiri yang mengukur tiga indikator utama: Efektivitas pelatihan, Konsistensi Kewirausahaan, dan Pelatihan Kewirausahaan; Persepsi Mahasiswa tentang Program Kewirausahaan Universitas Saat Ini; dan Niat Mahasiswa Menjadi Wirausaha Untuk mendapatkan respon dari responden. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas asumsi kuisisioner tersebut diujikan kepada 116 mahasiswa dari berbagai fakultas dan perguruan tinggi yang telah direstrukturisasi dan ditata ulang agar sesuai dengan rekomendasinya. Item tentang efisiensi pelatihan dan persepsi konsistensi diadaptasi dari karya asli De-Pillis dan Reardon (2001); de Pillis dan DeWitt (2008), mengikuti penyesuaian yang diperlukan untuk memungkinkan kompatibilitas dengan lingkungan fokus. Empat item dimasukkan dalam Pelatihan Kewirausahaan, mengajukan pertanyaan seperti, "Apakah karier dalam kewirausahaan merupakan karier yang dapat diterima di masyarakat saya?" dan "Apakah kewirausahaan dipandang sebagai panutan?" telah divalidasi agar sesuai dengan sampel Universitas Jambi dan memiliki koefisien reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,792. Hal yang sama juga dilakukan pada variabel, konsistensi yang dirasakan terdiri dari lima item dan menimbulkan pertanyaan seperti "Apakah wirausaha untuk orang seperti saya?" dan "Apakah saya tipe pengusaha?" Selain itu instrumen ini divalidasi ulang agar sesuai dengan sampel Universitas Jambi dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,653. Kelima item tersebut berkisar dari memulai bisnis saya sendiri hingga cara yang efisien untuk mencari nafkah, dan jika saya dapat memulai bisnis saya sendiri, saya dapat menjadi seperti yang saya inginkan di masyarakat. Efektivitas yang dirasakan diukur dengan Itu juga divalidasi ulang untuk memastikan bahwa itu kompatibel dengan sampel Universitas Jambi dan memiliki koefisien reliabilitas 0,629.

Terakhir, variabel minat berwirausaha diukur dengan lima item yang diadaptasi dari penelitian Linan dan Chen tahun 2009. MB berfokus pada kemungkinan responden untuk memulai bisnis baru di masa depan. Ini mengukur keinginan model untuk menjadi pengusaha pada intinya. Pertanyaan seperti "Jika saya memiliki kesempatan dan sumber daya, saya ingin memulai sebuah perusahaan, saya akan melakukan segala upaya untuk memulai dan menjalankan perusahaan saya sendiri" termasuk di sini divalidasi agar sesuai dengan sampel Universitas Jambi dan memiliki efek kendala 0,767 Cronbach Alpha. Responden diminta untuk menilai tingkat persetujuan atau persetujuan mereka pada skala Likert lima poin yang berkisar dari (1) sangat tidak setuju hingga (2) tidak setuju hingga (3) tidak setuju hingga (4) setuju hingga (5) sangat setuju untuk setiap item. Jika pernyataan itu dalam bentuk positif, rentang ini berlaku, dan kebalikannya jika dalam bentuk negatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Hasil deskriptif statistik dari demografi pada tabel 1 dapat ditunjukkan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin laki laki, yaitu: 28 orang (24,1%), dan Perempuan 88 orang (75,9%) selanjutnya untuk fakultas terdiri dari beberapa Fakultas yaitu FKIP (80/57%), FEB (21/18,3%),

FST (7/6,2%) dan FP (10/ 8,7%). Terakhir mahasiswa diambil dari beberapa angkatan 2018- 2022. Dengan presentase angkatan 2018 (1/0,9%), 2019 (4/3,4%), 2020 (9/6,7%), 2021 (54/47,4), 2022 (48/41,4).

Tabel 1 Profil Demografis Peserta

<i>Variabel</i>	<i>Demografi</i>	<i>Frekuensi (N-116)</i>	<i>Persentase</i>	<i>Mean</i>
<i>Jenis kelamin</i>	Laki-laki	28	24,1	1,768
	Perempuan	88	75,9	
<i>Fakultas</i>	FKIP	80	57	1,000
	FEB	21	18,3	
	FST	7	6,2	
	FP	10	8,7	
<i>Angkatan</i>	2018	1	0,9	1,994
	2019	4	3,4	
	2020	9	6,7	
	2021	54	47,4	
	2022	48	41,4	

Analisis Data

PLS-SEM digunakan karena memiliki daya prediksi yang baik, selain itu, dipilih untuk menganalisis data dan hipotesis yang diusulkan menggunakan perangkat lunak Smart PLS (J.Hair ET AL.2017). Untuk memastikan smart PLS memiliki desain yang baik, maka dilakukan uji validitas instrumen sekali lagi untuk memastikan bahwa instrumen dapat mengukur data yang dibutuhkan secara akurat. Uji validitas penelitian ini menggunakan metode validitas konvergen dan validitas diskriminan. Sebelum dilanjutkan dengan analisis data lebih lanjut, Smart PLS digunakan untuk melakukan pengujian ulang guna mengelola temuan penelitian penelitian. Setelah memasukkan raw data dalam format CSV comma-delimited Excel sebagai langkah awal, maka dapat dilakukan tahapan analisis data sebagai berikut:

Tabel 2 Deskripsi Statistik Kuesioner, loading factor, VIF, AVE, dan Cronbach's (Joe F. Hair, Howard & Nitzl 2020

Construct	Kode Variabel	Mean	Loading	Barang VIF	Ave	R Square	Cronbach's
Efektivitas Kewirausahaan (E)	E1	4,054	0,723	1,558	0,628	0,508	0,629
	E2	3,581	0,737	1,799			
	E3	3,851	0,819	2,316			
	E4	3,527	0,812	2,130			
	E5	3,635	0,862	2,859			
Konsistensi Berwirausaha (K)	K1	3,581	0,740	1,779	0,634	0,484	0,653
	K2	3,851	0,831	2,462			
	K3	3,527	0,822	2,139			
	K4	3,635	0,850	2,646			
	K5	3,743	0,729	1,590			
Minat Berwirausaha (MB)	MB1	3,892	0,832	2,487	0,758	0,565	0,767
	MB2	3,824	0,895	3,387			
	MB3	4,041	0,888	3,205			
	MB4	4,243	0,860	2,913			
	MB5	3,946	0,876	2,987			
Pelatihan Pengembangan Kewirausahaan (P)	P1	4,108	0,886	2,744	0,767	0,823	0,792
	P2	4,162	0,880	2,714			
	P3	4,014	0,912	3,238			
	P4	3,878	0,823	2,020			

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dilihat dari mean score yang pada level mean tertinggi (4,2) yaitu pada variabel MB4, (kategori excellent) dan pada level kedua yaitu pada P1 dan P2 dengan skor (mean 4,1) dan terendah pada E2, E4 dan K3, dengan mean score (3,5).

Sebuah prosedur deskriptif, menurut Mund (2005), sangat membantu untuk dengan cepat mengidentifikasi seluruh variabel skala terdistribusi normal dan mendapatkan perbandingan ringkasan dari variabel-variabel ini. Analisis deskriptif terhadap konstruksi ini dilakukan guna memberikan gambaran tentang pandangan konstruksi tiang. Tabel hasil dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Fakta bahwa skor rata-rata untuk kelima item dalam konstruk efektivitas pelatihan pada semua responden lebih besar dari 3,27, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa skor responden baik dalam konstruk ini. Skor rata-rata untuk lima konstruk konsistensi pada tabel di atas lebih besar dari 3,527 menunjukkan bahwa responden sangat yakin bahwa kewirausahaan cocok dengan identitas diri mereka.

Nilai rata-rata untuk Pelatihan Kewirausahaan yang terdiri dari empat item lebih besar dari 3.878, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut memiliki keyakinan yang kuat bahwa upaya dalam berwirausaha bisnis dapat membantu mereka dalam mencapai tujuannya. Fakta bahwa skor rata-rata mereka untuk konstruk ini adalah 3,7, seperti yang ditunjukkan pada tabel, menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi yang tinggi bahwa program pelatihan memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2 di atas, responden mendapatkan nilai rata-rata >3.824 pada lima pertanyaan terkait minat berwirausaha. Nilai Skewness dan Kurtosis yang besar menurut Johanzeb, Fatima, dan Khan (2011) menunjukkan ketidaknormalan, sedangkan penurunan nilai tersebut menunjukkan pergeseran menuju normalitas. Seluruh nilai Skewness and Function untuk kelima konstruk berada pada rentang di bawah 1 dan 1, seperti terlihat pada Tabel 2, yang menunjukkan bahwa distribusi skor right atau kun antar responden tidak berlebihan. Untuk beberapa besar, oleh karena itu dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa distribusinya dianggap normal.

Evaluasi Model Pengukuran Model Luar

Mempertahankan indikator memerlukan evaluasi hasil outer loading dari setiap indikator untuk menentukan apakah indikator untuk mengukur variabel laten dapat diandalkan atau tidak. Konstruksi dapat mencakup lebih dari separuh varians indikator dengan nilai beban di atas 0,7 (Hair Jr. et al., 2017). Hanya satu nilai eksposur di bawah 0,7 dan semua nilai eksposur di atas 0,7 dapat ditampilkan dalam penelitian ini.

Validitas Konvergensi ditentukan berdasarkan prinsip bahwa pengukur konstruk harus sangat berkorelasi tinggi (Joe F. Hair, Ringle, dan Sarstedt, 2011). Varian rata-rata yang diekstraksi (AVE) digunakan untuk menilai validitas konvergen konstruk dalam hubungannya dengan reflektif. AVE harus minimal 0,5. Jika konstruk memiliki nilai AVE 0,5 atau lebih, konstruk tersebut mampu menjelaskan setidaknya 50% dari varian item (J. Hair et al., 2017).

Ada dua cara untuk menguji keandalan PLS cerdas: Cronbach Composite dan Alpha Reliability. Menurut Hair et al. (2017) Average extract variance (AVE) digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas penilaian model dengan melihat nilai alpha Cronbach dan reliabilitas konfigurasi. Meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima, semua kesulitan untuk mengajukan konfigurasi alpha dan Cronbach harus lebih besar dari 0,7. Namun, pengujian konsistensi internal tidak terlalu penting jika legitimasi build terpenuhi, karena build yang tinggi adalah build yang dapat diandalkan, terkadang

build yang solid tidak benar-benar sah (Hair Jr. et al., 2017). Keandalan konfigurasi berkisar antara 0,974 hingga 0,982. Juga, nilai tipikal bergeser dari 635 ke 707. Tabel menunjukkan semua hasil penelitian ini. Alfa Cronbach, keandalan konfigurasi, dan AVE semuanya dapat diterima, sehingga data di atas dapat dianggap valid.

Jika korelasi antara ukuran reflektif individu dan konstruk yang ingin Anda ukur lebih besar dari 0,70, itu dianggap sangat tinggi. Namun skala 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup untuk tahap penelitian awal pengembangan nilai loading skala pengukuran (Hair et al., 2011). Berdasarkan gagasan bahwa setiap indikator harus memiliki korelasi yang sangat kuat dengan konstruk, validitas diskriminan bertujuan untuk menentukan apakah indikator reflektif yang benar merupakan ukuran yang baik dari konstruksya. Korelasi antara berbagai konstruktor seharusnya tidak terlalu kuat (Hair Jr. et al., 2017).

Cross loading, Fornell-Larcker Criterion, dan nilai Heterotrait-Monotrait (HTMT) digunakan untuk menguji validitas diskriminan pada aplikasi Smart PLS (Henseler et al., 2015). Prosedur Keizer- Meiser-Ohlin, atau KMO, dapat digunakan untuk mengukur validitas dalam berbagai cara (Joseph F. Hair et al., 2020). Pendekatan Standard Smart PLS 3 menyarankan tiga metode untuk mengevaluasi validitas: Pertama, metode Fornell-Larscher (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015) 2) Metode cross-loading (Joe F. Hair et al., 2020) dan (3) strategi proporsi heterotrait-monotrait (Hair. et al, 2015). Dengan bantuan program aplikasi Smart PLS, metode SEM-PLS dimanfaatkan untuk analisis data penelitian. Penulis menggunakan tiga pendekatan ini untuk memverifikasi validitas model ini. tampilan pengukuran Outer Model. Tabel 3 dan 4 memberikan informasi tambahan tentang hasil pengukuran dari (1) Prosedur Crossloading, (2) Prosedur Fornell-Larscher, dan (3) Prosedur rasio heterotrait-monotrait. Nilai cross-loading dari setiap konstruk dievaluasi untuk memastikan bahwa korelasi konstruk dengan pengukuran objek lebih besar daripada konstruk lainnya.

Menurut uji statistik yang dilakukan dengan bantuan aplikasi Smart PLS yang ditunjukkan pada tabel 4 di atas, nilai beban silang yang diharapkan dari setiap konstruk penelitian lebih besar dari 0,7. Artinya, semua item dapat ditampilkan dan dapat dimasukkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, berikut adalah pengukuran statistik uji validitas diskriminan yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi Smart PLS dan prosedur Fernell Larker Criteria:

Tabel 3. Fornell-Larscher Criterion

	Efekt ivitas (X2)	Kons istens i (X3)	Minat Berwir ausaha (Y)_	Pelatih an Kewirausahaan (X1)
Efektivi tas (X2)	0,792			
Konsist ensi (X3)	0,970	0,796		
Minat Berwir ausaha (Y)_	0,724	0,707	0,871	
Pelatih an Kewira usahaan (X1)	0,713	0,696	0,658	0,876

Fornell-Larcker membahas kriteria loading dan cross-loading untuk validitas diskriminan. Korelasi antar konstruk ditunjukkan pada tabel 3, dan nilai diagonal merupakan nilai rata-rata kuadrat yang menunjukkan bahwa nilai AVE konstruk tersebut sangat tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya. Oleh karena itu, fakta bahwa akar AVE lebih besar dari korelasi di bawah ini dapat dijelaskan. Model dapat dikatakan memiliki nilai validitas diskriminan yang baik dalam hal ini karena rata-rata nilai akar pangkat dua setiap konstruk lebih besar dari nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model yang diuji (Joe F. Hair et al., 2011), sehingga dapat digunakan untuk

penelitian. Tabel berikut menampilkan hasil pengukuran validitas diskriminan penelitian ini dengan menggunakan metode Heterotrait-Monotrait Ratio.

Tabel 4 Rasio heterotrait-monotrait (HTMT)

	Efekt ivitas (X2)	Kons istens i (X3)	Minat Berwir ausaha (Y)_	Pelatih an Kewira usahaa n (X1)
Efektivitas (X2)				
Konsistensi (X3)	1,133			
Minat Berwirausaha (Y)_	0,812	0,790		
Pelatih an Kewira usahaa n (X1)	0,805	0,784	0,724	

Cross-loading dan kriteria Fornell- Larcker, menurut beberapa ahli, kurang sensitif saat mengevaluasi validitas diskriminan. Metode alternatif yang direkomendasikan untuk menilai validitas diskriminan adalah HTMT. Gunakan matriks multi-metode, multi-properti sebagai dasar pengukuran dalam pendekatan ini. Untuk memastikan validitas diskriminan antara dua konstruksi refleksif, nilai HTMT harus kurang dari 0,9 (Henseler et al., 2015). Berdasarkan hasil data pada tabel 4 diperoleh nilai kurang 0,9 menunjukkan instrumen penelitian valid, kecuali nilai instrumen Konsistensi >0,9 menunjukkan instrumen tidak valid.

Evaluasi Model Structural atau Model Dalam

Penyelarasan dievaluasi menggunakan faktor varians inflasi (VIF). Multikolinearitas seringkali ditemukan dalam pengukuran. Multikolinearitas adalah fenomena di mana kekuatan prediksi model berkurang ketika dua atau lebih variabel independen atau struktur eksogen berkorelasi tinggi (Shmueli et al., 2019). Menurut Joseph F. Hair et al., nilai VIF harus kurang dari 5, karena nilai yang lebih besar dari 5 menunjukkan adanya kolinearitas antar konstruksi. 2020) Tabel 5, juga dikenal sebagai tabel Model Pengukuran, berisi hasil pengukuran kolinearitas penelitian ini yang dilakukan dengan Variance Inflation Factor (VIF). Validitas Construct Multicolority ditunjukkan pada tabel di atas ketika model prediktor memberikan respon redundansi dan berkorelasi. Faktor inflasi varians (VIF) adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi multikolinearitas. Linearitas multikol dipengaruhi jika nilai VIF lebih besar dari 5,0 (Hair et al., 2017). Karena tidak ada nilai VIF yang lebih besar dari 5,0 dalam penelitian ini (Tabel), multikolinearitas tidak menjadi masalah.

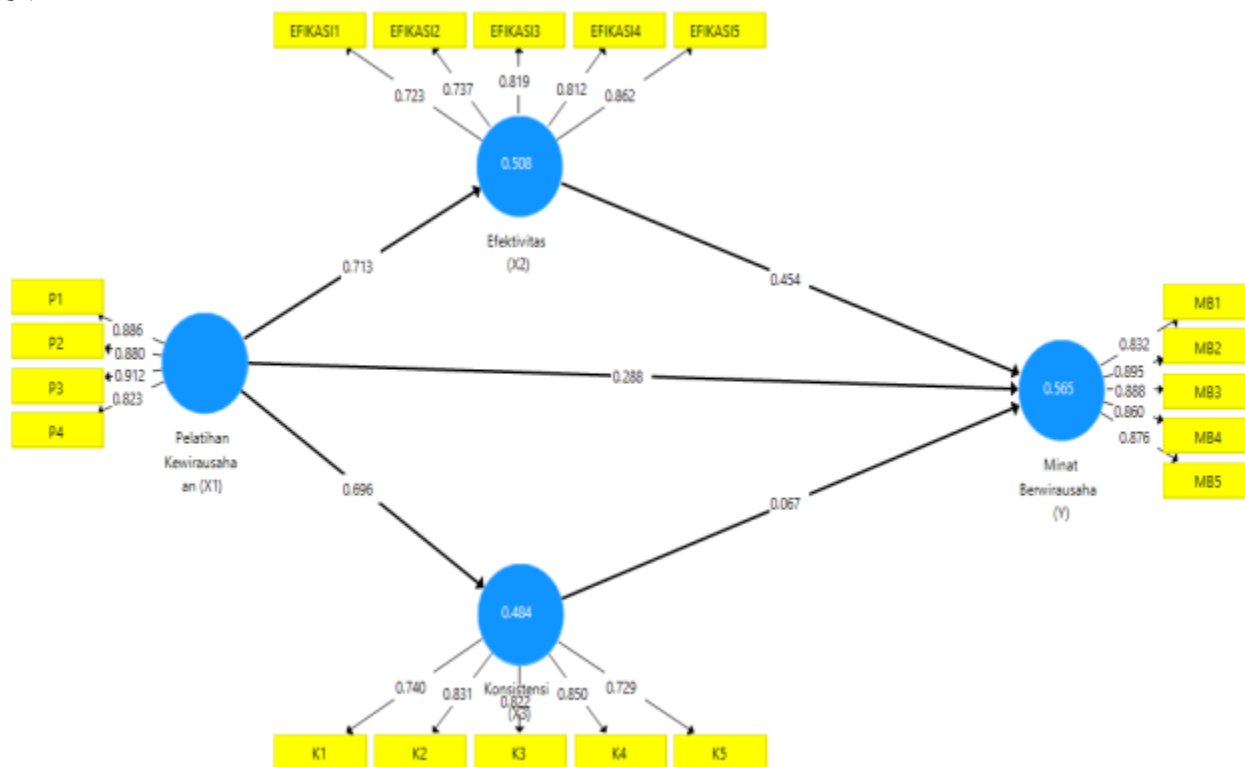
Suatu metode untuk menentukan seberapa besar suatu konstruk eksogen dapat dijelaskan oleh suatu konstruk endogen disebut koefisien determinasi (R²). Diperkirakan bahwa koefisien determinasi (R²) akan berada di antara 0 dan 1. Model tersebut kuat, sedang, atau lemah jika nilai R² masing-masing adalah 0,75, 0,50, atau 0,25 (Sarstedt et al., 2017). (Joe F. Hair and others, 2020) menetapkan bahwa nilai R² harus 0,67; 0,33; dan 0,19 yang sebagian besar lemah, sedang, dan kuat. Koefisien determinasi (R²) yang dapat dilihat pada Kemampuan 5 di bawah ini digunakan dalam pengukuran hasil penelitian ini. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat data pada tabel 2 di atas, yang menunjukkan bahwa model penentuan efisien untuk masing-masing variabel kuat dan sedang.

Tabel 5. Q2 Persegi

	RMSE	MAE	Q ² _predict
Efektivitas (X2)	0,746	0,589	0,490
Konsistensi (X3)	0,774	0,584	0,456
Minat Berwirausaha (Y)_	0,826	0,555	0,408

Relevansi prediktif dievaluasi melalui pengujian Qsquare atau redundansi lintas validasi (Q²). Nilai Q² lebih besar atau sama dengan 0 menunjukkan bahwa model tidak memiliki relevansi

prediktif untuk beberapa konstruk, sedangkan nilai Q2 kurang dari atau sama dengan 0 menunjukkan bahwa model memang memiliki relevansi prediktif untuk beberapa konstruk. (Sarstedt et al.2017). Pada penelitian ini, tabel di bawah ini menampilkan hasil pengukuran cross-validated redundancy (Q2).



Gambar 1 Tampilan Output Model Pengukuran Pengaruh Parsial

Berdasarkan gambar 1 di atas tentang tampilan output model pengukuran pengaruh parsial dari masing-masing variabel penelitian yang meliputi Pengaruh Efektivitas, Konsistensi dan Pelatihan Kewirausahaan terhadap minat berwirausaha baik secara parsial maupun simultan. Informasi lebih lanjut mengenai hasil pengukuran dari: (1) Mean, (2) STDEV, (3) T-Values, dan (4) P-Values dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Tampilan Output Model Pengukuran Pengaruh Parsial

Hipotesis	Koefisien Jalur	Nilai P	
H1 : Pelatihan Kewirausahaan (P) -> Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Efektivitas Pelatihan (PforE)	0,713	0,000	
H2 : Pelatihan Kewirausahaan (P) -> Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Konsistensi Berwirausaha (PforK)	0,696	0,000	
H3 : Pelatihan Kewirausahaan (P) -> Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha (PforMB)	0,288	0,000	
H4 : Efektivitas Pelatihan (E) -> Pengaruh Efektivitas Pelatihan terhadap Minat Berwirausaha (EforMB)	0,454	0,000	

H5 : Konsistensi Berwirausaha (K) -> Pengaruh Konsistensi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha (KforMB)	0,067	0,000	
---	-------	-------	--

Regresi berganda digunakan untuk menentukan kekuatan penjelas variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan analisis korelasi momen produk Pearson digunakan untuk menentukan sifat (lurus atau terbalik) dan tingkat hubungan antara dan di antara variabel. Zigmund (2005) berpendapat bahwa analisis korelasi Pearson adalah ukuran umum hubungan antara variabel numerik yang diukur pada skala Kert, sehingga lebih disukai untuk yang pertama. Tabel 6 menampilkan matriks korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antar variabel.

Konstruksi utama penelitian dan koefisien korelasi silang ditunjukkan pada tabel di atas. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,288, (p 0,000), Minat kewirausahaan terbukti secara signifikan dan berhubungan positif dengan Pelatihan Kewirausahaan, seperti yang ditunjukkan pada tabel. Berdasarkan data ini, adanya hubungan positif dan positif antara kedua konstruk ini. Selain itu, terdapat korelasi sebesar 0,454, (p 0,000), antara niat berwirausaha dan Efektivitas Pelatihan. Selain itu, ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan dan kuat antara kedua variabel. korelasi antara niat kewirausahaan dan efektivitas yang dirasakan menunjukkan bahwa kedua konstruk tersebut sangat terkait satu sama lain. Dengan kata lain, variasi budaya sebagai prediktor efektivitas yang dirasakan bertanggung jawab atas sekitar 32% dari varian dalam niat kewirausahaan. Terakhir nilai korelasi Konsistensi Berwirausaha dengan minat berwirausaha yaitu 0,067 p.0000 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsistensi berwirausaha dengan minat berwirausaha.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Jambi dengan mengumpulkan sampel sebanyak 116 Mahasiswa dan penelitian ini mengungkapkan pengaruh masing-masing variabel termasuk variabel Perceived consistence (K), Perceived effectiveness (E), Entrepreneurship training (P), Entrepreneurship intention (MB), Pengaruh Pelatihan terhadap keefektifan hasil pelatihan (PforE), Analisis Pelatihan terhadap Konsistensi menjadi seorang wirausaha (PforK), korelasi antara Pelatihan terhadap Minat Berwirausaha (PforMB), serta Pengaruh Efektivitas Pelatihan dan Konsistensi Berwirausaha terhadap minat Berwirausaha (EkforMB) dari 5 hipotesis yang diajukan, ada satu hipotesis yang tidak berpengaruh dan pada bagian selanjutnya, penulis menulis tentang semua hipotesis yang terkait dengan pertanyaan penelitian.

H1 Entrepreneurship Training (P) berdasarkan konfirmasi data penelitian berpengaruh positif terhadap Perceived Effectiveness (PforE), hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu AA Adekiya, F. Ibrahim (2016)

H2 Entrepreneurship Training (P) mempengaruhi Perceived Consistence (PforK), dalam hal ini juga sejalan dengan penelitian AA Adekiya, F. Ibrahim (2016), bahwa Pelatihan Kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap Konsistensi untuk berwirausaha.

H3. Entrepreneur Training (P) mempengaruhi Dependent Variable yaitu Entrepreneurship Intention (MB). Dalam hal ini dapat dijelaskan dengan data bahwa adanya pelatihan akan meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa, hal ini sejalan dengan teori perilaku terencana Ajzen (1991). Teori ini berpendapat bahwa sikap terhadap perilaku termasuk kewirausahaan memprediksi niat yang pada gilirannya memprediksi perilaku yang sebenarnya.

H4. Perceived Effectiveness (E) mempengaruhi Entrepreneurship Intention (MB) Efektivitas Pelatihan Memiliki integrasi dengan Minat Berwirausaha (EforMB)

H5. Perceived Consistensce tidak berpengaruh terhadap Entrepreneurship Intention (MB), Didapatkan dari hasil analisis variabel bahwa Konsistensi secara signifikan tidak mempengaruhi Minat Berwirausaha (KforMB). Hal ini sejalan dengan penelitian AA Adekiya, F. Ibrahim (2016) serta berdasarkan teori Menurut De Pillis dan Reardon (2001), konsistensi citra diri pengusaha diprediksi secara positif oleh gambaran positif pengusaha dalam komunikasi interpersonal dan media. Mereka percaya bahwa semakin besar daya ingat positif subjek terhadap pesan persuasif tentang kewirausahaan, semakin besar pula persepsi mereka tentang diri mereka sebagai wirausahawan potensial DeBono dan Snyder (1985), orang termotivasi untuk menjalani kehidupan mereka dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai mereka (konsistensi yang dirasakan). Artinya, jika nilai-nilai pribadi atau konsep diri seseorang sejalan dengan konsep kewirausahaan, maka ia dapat mengembangkan keinginan untuk menjadi seorang wirausaha. Selain itu, hal ini ditegaskan oleh

Ajzen dan Fishbein (1980), yang menyatakan bahwa ketika suatu elemen menjadi pusat identitas pribadi seseorang, niat perilakunya secara otomatis menyesuaikan diri sesuai dengan elemen tersebut. Hal yang sama juga dikemukakan Greenberger dan Sexton (1988) benar dalam pengamatan mereka, identitas dan kepribadian merupakan komponen penting dari perencanaan bisnis. Terlepas dari kenyataan bahwa gagasan identitas pribadi telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang paling penting yang mempengaruhi dinamika kewirausahaan, Drucker (1985) memandang kewirausahaan dalam sudut pandang yang berbeda, Drucker berpendapat bahwa itu adalah perilaku dan bukan sifat karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur, analisis data, dan pengujian hipotesis, temuan kami adalah sebagai berikut:

Pelatihan kewirausahaan, keefektifan Pelatihan serta Konsistensi berwirausaha dapat digunakan sebagai pendahuluan untuk niat kewirausahaan. Misalnya, jika kondisi sosial dan norma budaya yang berlaku di masyarakat sedemikian rupa sehingga memberikan pengakuan dan kepercayaan terhadap kewirausahaan sebagai karir yang sesuai, ini akan diterjemahkan menjadi sikap yang baik terhadap usaha kewirausahaan dan konsekuensinya akan mengarah pada niat dan perilaku kewirausahaan. Mengenai keefektifan yang dirasakan, kemungkinan mahasiswa akan memiliki niat yang signifikan untuk terlibat dalam usaha kewirausahaan setelah lulus jika mereka dibuat percaya bahwa karir dalam kewirausahaan dapat memberi mereka dorongan untuk pemenuhan diri. Selain itu, mahasiswa akan lebih siap untuk memahami keuntungan dari karir kewirausahaan jika universitas memiliki akses ke sumber daya tenaga kerja dan material yang berkualitas tinggi dan hemat biaya untuk memfasilitasi program pelatihan dan pengembangan kewirausahaannya. Hal ini meningkatkan dan membekali mereka dengan keterampilan teknis dan manajerial yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup sebagai pengusaha juga akan mendorong sikap yang baik terhadap kepemilikan bisnis dan niat untuk berpartisipasi dalam tugas tersebut. Pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap Konsistensi berwirausaha tetapi konsistensi sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Adekiya. Ibrahim Fatimah (2016). Entrepreneurship Intention Among Students. The Antecedent Role of Culture and Entrepreneurship Training and Development. *Jurnal of Management Education* (14). 116-132.
- Ade Rustiana. (2010). Efektivitas Pelatihan bagi Peningkatan Kinerja. Universitas Negeri Semarang.

Semarang.

- Alma, B, Manajemen Pemasaran Dan Pemasaran Jasa, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Amin, Samsul, M. Bimbingan Dan Konseling Islam, Amzah, Jakarta, 2010.
- David, Simulation Of The Blow Molding And Thermoforming Process Proseedings Of The International Industrial Engineering Conference P.269-275 Chicago. II.
- Danny Albert Tilon. 2013. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- De Pillis, E., & Reardon, KK (2007). Pengaruh ciri- ciri kepribadian dan pesan persuasif pada niat kewirausahaan: perbandingan lintas budaya. *Pengembangan Karir Internasional*, 12(4), 382e396.
- De-Pillis, E., & Dewitt, T. (2008). Tidak layak, bukan untuk saya? Prediktor niat kewirausahaan pada pria dan wanita. *Sekolah Tinggi Bisnis dan Ekonomi; Universitas Hawaii di Hilo. Jurnal Kewirausahaan dan Keberlanjutan Asia*, 4(3), 1e13.
- Dhita Ayu Meitaningrum, Imam Hardjanto, dan Siswidiyanto. 2013. Efektivitas Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai. Universitas Brawijaya. Malang.
- Geoffrey G.Meredith, Kewirausahaan, Teori Dan Praktek. Pustaka Binaman Presindo, Jakarta 2000.
- Henry Simamora, Manajemen Sumber Daya Manusia. STIE KPN, Yogyakarta, 1995.
- Jahanzeb, S., Fatima, T., & Khan, MB (2011). Sebuah analisis empiris loyalitas pelanggan di industri telekomunikasi Pakistan. *Jurnal Basis Data Manajemen Strategi Pemasaran & Pelanggan*, 18(1), 5e15. www.palgrave-journals.com/dbm/
- Kazmer, Miles, Matthew B.A, dan Mechael Huberman, Analisa Data Kualitatif. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi, Universitas Indonesia Press, Jakarta 1992.
- Lin~an, F., & Chen, Y. (2009). Pengembangan dan penerapan lintas budaya dari instrumen khusus untuk mengukur niat kewirausahaan. teori kewirausahaan dan praktek. Universitas Baylor.
- Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996
- Murtie, A. 2012. Menciptakan SDM Yang Handal Dengan Training, Motivation, Coaching. Jakarta: Laskar Aksara.
- Novian, Yudha Prasetyo, Persepsi Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Sisrem Blok Mata Kuliah Praktikum
- Simamora, Henry. 1999. Manajemen sumber daya manusia. Edisi kedua. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Simamora, Henry. 2006. Manajemen sumber daya manusia. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Siswanto, Sucipto Agus. 2008. Teori Prilaku Organisasi. Cetakan 1. Malang: UIN Malang-press.
- Steers, Ricard M. 1986. Efektivitas Organisasi. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Bisnis: Penerbit CV. Alfabeta: Bandung
- Swasto, Bambang. 2011. Manajemen Sumber daya Manusia. Cetakan Pertama. Malang, UB Press.
- Werther, William B. & Keith Davis. 1996. Human Resources And Personal Management. International Edition. McGraw-Hiil, Inc., USA.
- Wisnu, Dicky. Nurhasanah, Siti. 2005. Teori Organisasi dan Struktur Desain. Edisi Kedua. Malang. UMM Press.
- Zikmund, WG (2005). Desain pengambilan sampel dan prosedur pengambilan sampel: Metode penelitian bisnis. Ohio: Barat Daya